

## Kajian Konsep Manajemen Pendidikan Karakter Anak Dalam Kitab Panaturan

Ju Kumala Dewi<sup>1</sup>  
Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya<sup>1</sup>  
jukumla@gmail.com<sup>1</sup>

---

Riwayat Jurnal  
Artikel diterima : 24 Juni 2021  
Artikel direvisi : 28 Juni 2021  
Artikel disetujui : 30 Juni 2021

---

### ABSTRAK

Tulisan ini membahas tentang konsepsi manajemen pendidikan karakter pada Kitab Panaturan. Jenis tulisan ini studi pustaka (*library research*) yang menganalisis interpretasi Panaturan dengan pasal-pasal atau term-term terkait pendidikan karakter anak dalam Panaturan melalui telaah kepustakaan yang menggunakan Kitab Panaturan. Selanjutnya untuk memperoleh data dilakukan dengan mengkaji berbagai literatur dengan menggunakan metode *content analysis*. Tulisan ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai Kitab Panaturan dalam manajemen pendidikan karakter anak dapat membentuk kondisi kejiwaan atau karakter anak Hindu yang *suputra* (anak yang sempurna). Penginternalisasian nilai-nilai karakter dalam Kitab Panaturan adalah dengan mengintegrasikan faktor internal dan faktor eksternal anak dengan menjadikan ajaran Hindu sebagai inti nilai-nilai Susila yang berdasarkan peristiwa keluar darah-*pajanjuri daha* yang dialami Kameluh Putak Bulau Janjulen Karang yang mendasari pelaksanaan perkawinan bagi *Kameluh Putak Bulau Janjulen Karang* dan *Manyamei Tunggul Garing Janjahunan Laut* (cikal bakal-leluhur orang Dayak). Dalam perkembangan manusia dipengaruhi oleh dua hal yakni disebut faktor internal meliputi jasmani dan rohani, ementara faktor eksternal anak adalah lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (tri sentra pendidikan) dalam hubungannya di masa sekarang. Jika faktor-faktor ini terdidik dengan baik, pembentukan karakter anak akan berkembang secara seimbang. Sebuah kajian model manajemen pendidikan yang berkontribusi besar dalam membentuk generasi muda Hindu yang berkarakter baik.

---

---

**Kata Kunci:** Manajemen Pendidikan Karakter Anak, Pajanjuri Darah, Perkawinan Kameluh Putak Bulau Janjulen Karang dan Manyamei Tunggul Garing Janjahunan Laut

---

## I. Pendahuluan

Setiap anak yang dilahirkan diyakini sebuah anugerah dari *Ranying Hatalla* (Tuhan Yang Maha Esa) dan dipercaya setiap individu mewarisi sifat fitrah (suci) sehingga dalam psikologi perkembangan pun anak yang baru lahir diibaratkan kertas putih bersih (tanpa noda-dosa, tidak punya kesalahan-karena belum bisa berbuat apa). Sehingga orang tua, keluarga dan lingkungan menjadi sentral dan bertanggung jawab penuh dalam membentuk karakter anak di masa depan. Pengalaman anak paling dominan berasal dari lingkungan keluarga sebagai pendidikan pertama dan utama yang diterima anak.

Penanaman nilai-nilai/pendidikan karakter menurut pandangan keagamaan Hindu tepat diberikan bagi anak sejak dini oleh orang tuanya. Jika dilihat dari sejarahnya, pendidikan karakter (*character building*) seumur dengan pendidikan itu sendiri. Pada dasarnya, pendidikan bertujuan untuk: 1) Menolong manusia menjadi pintar; 2) Membuat manusia

menjadi baik. Kedua tujuan ini didasari pada argumen yang menyatakan bahwa memang ada perbedaan antara pintar dan baik (Lickona, 2014:6).

Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003 menjelaskan [tujuan pendidikan nasional](#) adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indoensia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Bertolak pada hal ini, pendidikan nasional memiliki kapasitas untuk menciptakan karakter dan kepribadian bangsa agar bermartabat dalam rangka ikut serta menyukseskan tujuan pendidikan nasional. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan nasional menstimulasi terciptanya alur regenerasi bernuansa manusia religius, yaitu berbudi pekerti yang luhur, berakhlak, cerdas, mandiri, dan serta

demokratis dan ini sejalan dengan apa yang diinginkan oleh pendidikan Hindu.

Menurut Swami Sivananda (dalam Titib, 2007:126) bahwa tujuan pendidikan Hindu untuk mengantarkan manusia /umatnya menuju jalan yang benar dan mewujudkan kebajikan, yang dapat memperbaiki karakter seseorang (menuju karakter yang mulia) yang dapat menolong seseorang mencapai kebebasan, kesempurnaan dan pengetahuan tentang sang Diri (*Atma*) dan dengan demikian seseorang akan dapat hidup dengan kejujuran, hal-hal yang mengarahkan seperti tersebut adalah merupakan pendidikan yang sejati. Dari sini, maka sangatlah tepat pendidikan Hindu mendukung program pemerintah dalam menstimulasi terciptanya karakter bangsa yang meliputi 4 (empat) nilai inti, antara lain: cerdas, jujur, peduli, dan Tangguh.

Manajemen pendidikan karakter dalam perspektif Kitab Panaturan sebagai konsepsi manajemen yang memfokuskan pengembangan potensi kemanusiaan secara komprehensif, sehingga dapat melaksanakan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk ciptaan *Ranying Hatalla* (Tuhan YME) yang menempati *Pantai Danum Kalunen* (alam manusia/alam semesta). Jika

dilihat riwayat tuturan Kitab Panaturan terkait peristiwa keluar darah - *pajanjuri daha* yang dialami Kameluh Putak Bulau Janjulen Karang dalam riwayatnya sehingga akhirnya dapat memiliki anak memiliki maksud di dalamnya. Oleh sebab itu, telaah terkait nilai-nilai yang termuat dalam pasal tersebut bisa dioptimalisasikan dengan baik sebagai wujud universalitas ajaran Hindu di masa sekarang.

Tulisan ini membahas konsepsi manajemen pendidikan karakter dalam Kitab Panaturan yang ada pada mitologis *pajanjuri daha* yang dialami Kameluh Putak Bulau Janjulen Karang yang mendasari dan melatar belakangi ritual perkawinan mereka. Harapan agar terimplementasi dengan baik, secara berkesinambungan, meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa “disfungsi dan ketidakberdayaan” implementasi pelaksanaan ajaran *Ranying Hatalla* (Tuhan Yang Maha Esa) yang termuat pada Kitab Panaturan dianggap kuno dan mulai terkikis oleh modernitas seperti sekarang ini.

Tulisan ini adalah studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat eksploratif bertujuan untuk memperoleh deskripsi model manajemen pendidikan karakter dalam perspektif Kitab Panaturan, yaitu

bagaimana implementasi dan pembinaan karakter terlaksana dengan baik dalam proses pendidikan dan direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari oleh anak. Penelitian ini fokus pada bagaimana ajaran Hindu dimensi susila (etika) melalui pelaksanaan pendidikan karakter berdampak positif di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Fokus pada internalisasi nilai-nilai, makna ajaran yang terinskrifsi dalam Kitab Panaturan dan mengintegrasikan faktor internal dan faktor eksternal anak berkarakter dengan berpedoman pada peristiwa yang terjadi di pasal *Pajanjari Darah Kameluh Putak Bulau Janjulen* Karangan yang mendasari pelaksanaan perkawinan, sehingga pemahaman terkait pasal tersebut menjadikan insan-insan penganut Hindu memahami ajaran Panaturan lebih mendalam terkait inti nilai-nilai susila (etika) serta dalam model manajemen pendidikan karakter dalam Kitab Panaturan.

Selanjutnya, analisis tulisan ini menggunakan metode content analysis. Analisis konten dijelaskan Krippendorff (1980:22), bahwa merupakan sebuah teknik penelitian untuk membuat kesimpulan yang dapat disalin dan valid dengan mempertimbangkan konteksnya.

Pernyataan ini mengandung makna bahwa analisis konten itu merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk membuat tindakan atau proses yang berasal dari kesimpulan logis dan premis-premis yang diketahui atau dianggap benar (*inferential*) yang bisa ditiru dan sah dengan memperhatikan konteksnya, atau dengan kata lain analisis konten adalah penelitian yang digunakan untuk mengkaji teks, dokumen, atau buku untuk mengambil kesimpulan berdasarkan konteks penggunaannya. Dengan demikian, penulis berusaha memahami berbagai pasal Panaturan yang berkaitan dengan peristiwa *Pajanjari darah Kameluh Putak Bulau Janjulen* Karangan hingga prosesi perkawinan yang terjadi memuat penafsiran-penafsiran karakter. Dengan menggunakan metode ini, penulis berupaya memperoleh deskripsi yang valid-komprehensif serta mendalam mengenai model manajemen pendidikan karakter dalam Kitab Panaturan.

## II. Pembahasan

### 2.1. Manajemen Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan

tindakan (*action*). Seorang ahli Sigmund Freud menjelaskan bahwa *character is striving system wich underly behaviour*, yang diartikan sebagai karakter adalah kumpulan tata nilai yang mewujud dalam suatu sistem daya juang yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku (Abidinsyah, 2011:4).

Pendidikan karakter sebagai usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat secara keseluruhan yang menyangkut bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Dalam hal ini, orang tua memiliki peran besar sebagai media sosialisasi pendidikan karakter anak karena memengaruhi langsung ditempat anak dibesarkan.

Pendidikan karakter dalam Hindu lebih menekankan pada keseluruhan prinsip pembentukan anak yang *suputra*. Puspa (2018:54) menjelaskan anak yang berkarakter bahwa anak *suputra* sebagai anak yang disayangi, anak yang lahir di dalam keluarga yang bahagia yang memberikan suatu hal yang baru di dalam suatu keluarga, memberikan

warna dan juga kebahagiaan di dalam keluarga tersebut. Anak *suputra* dianggap anak yang baik, penurut, anak yang membuat orang tuanya bangga.

Menurut Ariasa Giri (dalam Puspa, 2018:84) konsep agama Hindu bahwa kepribadian atau karakter dikenal dengan istilah *yoni*. Kitab Tattwa Jñāna dijelaskan bahwa *yoni* atau karakter dalam konsep Hindu meliputi *yoni satwam*, *yoni rajas* dan *yoni tamas*. *Yoni satwam* merupakan sifat atau karakter anak yang arif bijaksana, sehingga mampu membedakan mana yang baik dan yang buruk atau anak yang memiliki *wiweka*, tergolong anak yang *suputra*. *Yoni rajas* adalah karakter dengan sifat anak yang aktif, sedangkan *yoni tamas* adalah anak yang memiliki sifat malas dan rakus. Ketiga *yoni* tersebut sangat memengaruhi perilaku anak terkait pembentukan karakter anak yang diidam-idamkan dapat berkarakter baik atau anak yang *suputra*.

Pendidikan karakter tujuan utamanya adalah membentuk anak yang *suputra*. Dalam pelaksanaannya, memerlukan pedoman, konsep, pandangan misalnya ajaran agama, sumber tertulis, pengetahuan dan ilmu

pengetahuan dst, sehingga upaya membentuk kepribadian, watak, dan karakter generasi Hindu sekarang dapat menghasilkan insan-insan unggulan sesuai ajaran Hindu. Selanjutnya, agar penanaman karakter dalam Kitab Panaturan berjalan optimal, maka diperlukan kerangka kerja dari sistem manajemen yang baik. Orang tua dapat memperkenalkan dan menanamkan nilai dan norma sosial agar anak mampu memilah-milih mana yang baik dan buruk. Di samping itu, kearifan lokal sebagai kultur kebudayaan setempat perlu diperkenalkan agar adat istiadat dan nilai-nilai kebudayaan tradisional setempat lestari.

Saihu (2020) bahwa manajemen sebagai suatu ciri dari proses pendidikan, berlatar belakang dari keinginan pemberian pengarahan, pengembangan, dan penciptaan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif dalam proses operasionalisasi pendidikan. Komponen manajemen pendidikan karakter anak yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, aktualisasi dan evaluasi.

Konsep manajemen pendidikan karakter dalam perspektif Kitab

Panaturan, yaitu dengan menginternalisasikan nilai ajaran *Ranying Hatalla* (Tuhan) serta dengan mengintegrasikan faktor internal dan faktor eksternal anak dengan menjadikan Kitab Panaturan sebagai inti nilai-nilai susila Hindu, terutama pasal-pasal yang berdasarkan peristiwa *Pajanjuri Darah* yang dialami Kameluh Putak Bulau Janjulen Karangam sampai pada pasal pelaksanaan perkawinan. Penuturan peristiwa tersebut merupakan kepercayaan di masa lalu dan warisan leluhur (tatu hiang), memuat adat istiadat, norma dan nilai-nilai, hukum dan regulasi yang berkaitan dengan ajaran susila (*belum bahadat*) yang diberikan orang tua diyakini kelak berpengaruh pada perkembangan karakter anak setelah ia tumbuh dewasa. Dalam penulisan ini, fokus konsepsi manajemen pendidikan karakter anak terinternalisasi pendidikan karakter terkait kejadian *Pajanjuri darah* nilai-nilai ajaran *Ranying Hatalla* pada prosesi perkawinan yang dialami *Kameluh Putak Bulau Janjulen Karangam* dan *Manyamei Tunggul Garing Janjahunan Laut* dalam Kitab Panaturan, dijelaskan sebagai berikut lebih lanjut berikut ini.

## 2.2. Kedudukan Anak Berkarakter “Pajanjuri Darah *Kameluh Putak Bulau Janjulen Karang*” Dalam Kitab *Panaturan*

Hindu mengenal tri kerangka dasar ajaran Hindu, yaitu Tattwa (Filsafat), Susila (Etika), Acara (Upacara). Hal tersebut maka, ada kesamaan konsep antara pendidikan susila dan pendidikan karakter. Terkait konsepsi pendidikan karakter dalam kehidupan social kemasyarakatan diketahui sebagai proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi pekerti yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap manusia untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan menarik.

Kehidupan manusia tidak lepas dari perencanaan. Konsepsi manajemen dalam pandangan susastra Hindu mendukung betapa pentingnya setiap keluarga memiliki anak yang berkarakter, anak yang *suputra*. Untuk mencapai tujuan, maka perencanaan harus dilakukan sebagai proses yang mendasari tindakan. Sama halnya dengan kehadiran anak berkarakter baik yang diharapkan menjadi dambaan setiap pasangan yang telah membina

rumah tangga. Dalam Kitab *Panaturan* Pasal 19 ayat 1 dijelaskan sebagai berikut.

*Kilen kea amun jadi kinjap tutu pajanjuri dahan Kameluh Putak Bulau Janjulen Karang, Limut Batu Kamasan Tambun palus hindai atun mandinun garing tarantange, sihung lalundung.*

Terjemahannya:

Melihat beberapa kejadian yang telah berlalu, sering *Kameluh Putak Bulau Janjulen Karang, Limut Batu Kamasan Tambun pajanjuri* darahnya, namun masih belum juga mendapat anak keturunannya.

Dari ayat dalam pasal di atas dapat diidentifikasi bahwa *Manyamei Tunggul Garing Janjahunan Laut, Sahawung Tangkuranan Hariran* dan *Kameluh Putak Bulau Janjulen Karang, Limut Batu Kamasan Tambun* menantikan kehadiran *garing tarantange* yaitu keturunan/kelahiran anak dalam kehidupan keduanya. Kejadian *pajanjuri darah* yang sering kali menimpa *Kameluh Putak Bulau Janjulen Karang* menjadi

penyebab ia tidak bisa memiliki keturunannya.

Etika (2005:266) menjelaskan kejadian *pajanjuri darah* sebagai hubungan tanpa ikatan pernikahan antara *Kameluh Putak Bulau Janjulen Karang* dan *Manyamei Tunggul Garing Janjahunan Laut*, merupakan contoh dari perilaku yang tidak sesuai dengan kaidah/aturan yang berlaku, sehingga mengakibatkan terciptanya hal-hal negatif yang akan menjadi sumber permasalahan bagi kehidupan di dunia.

Kerangka konsep pendidikan karakter yang dipahami dari sini bahwa konsep manusia yang memiliki unsur jasmani dan rohani, serta konsep fitrah kesucian manusia yang didasari dan mengedepankan tindakan condong pada kebenaran. Untuk memenuhi hal tersebut agar maksimal maka seluruh tindakan dilakukan bertujuan mencapai target dengan memanfaatkan semua sumber daya yang tersedia.

Identifikasi lebih lanjut Kitab Panaturan bahwa sebenarnya *Manyamei Tunggul Garing Janjahunan Laut* dan *Kameluh Putak Bulau Janjulen Karang* begitu menginginkan kelahiran anak sebagai penerus keturunan keduanya

mengalami hambatan akibat kejadian *pajanjuri darah* (keguguran) yang dialami sebanyak dua belas kali tersebut. Kejadian yang dialami *Kameluh Putak Bulau Janjulen Karang, Limut Batu Kamasan Tambun* memang dikehendaki dan diatur oleh *Ranying Hatalla/Tuhan Yang Maha Esa*.

Dalam ketentuan UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan Pasal 1 menetapkan bahwa "Perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang Bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa".

Bunyi pasal di atas mengisyaratkan pembentukan sebuah keluarga oleh pasangan pria dan wanita semestinya dengan ikatan perkawinan. Melihat kejadian *Kameluh Putak Bulau Janjulen Karang* yang *pajanjuri darah* yang dialami sebagai bentuk pelajaran. Atas kehendak *Ranying Hatalla* untuk mengajarkan kedua pasangan tersebut *Manyamei Tunggul Garing Janjahunan Laut* dan *Kameluh Putak Bulau Janjulen Karang* pada kebajikan. Selain itu, dikarenakan kondisi keduanya saat itu



belum melangsungkan perkawinan yang suci dan sacral.

Perkawinan bukan sekedar hubungan yang bersifat legalitas semata, tetapi mengandung dimensi agama atau kerohanian yang berpedoman pada ajaran suci *Ranying Hatalla* (Tuhan) yang implikasinya akan berdampak pada kehidupan keluarga-orang yang menjalaninya, termasuk peran pemeliharaan dan pendidikan etika dalam keluarga dan anak-keturunan. Dengan perkawinan, persatuan antara pria dan wanita sebagai suami istri terjalin dengan terhormat, hasrat pemenuhan kebutuhan biologis dan seksualitas tersalurkan, kepuasan dan kebahagiaan jasmani, rohani dapat tercapai dengan kodrat manusia.

Namun, prosesi tersebut juga tidak lepas dari pengorganisasian sesuai rencana yang dikehendaki dan diatur oleh *Ranying Hatalla* (Tuhan). Dalam arti, peristiwa keluar darah-*pajanjuri daha* pada beberapa pasal dalam Kitab Suci *Panaturan* dapat diidentifikasi penulis sebagai peristiwa keguguran yang direncanakan dan merupakan media pelajaran bagi pasangan tersebut, sebab *Kameluh Putak Bulau Janjulen Karangan*

dan *Manyamei Tunggul Garing Janjahunan Laut*, telah hidup bersama tanpa adanya upacara suci perkawinan. Peristiwa keguguran-*pajanjuri daha* tersebut secara filosofis (keyakinan dan adat istiadat) menjelaskan bahwa memang kejadian itu adalah kehendak *Ranying Hatalla*. Meskipun ditelaah lagi bahwa *Pajanjari daha* juga memuat proses penciptaan alam beserta isinya, namun penciptaan yang berasal dari kejadian yang tidak suci tersebut melahirkan ciptaan-ciptaan-Nya dengan sifat-sifat *asurisampat* (keraksasaan), atau golongan bhuta dalam ajaran Hindu.

Dengan menggunakan perspektif susila dalam pendidikan karakter, maka Kitab Panaturan berfungsi sebagai *core ethical values*. Nilai etika inti sebagai sumber perilaku manusia hidup di dunia. Ada beberapa *core ethic* yang diturunkan dan bila dikaji lebih mendalam adalah nilai-nilai luhur yang dapat diajarkan melalui metodologi pendidikan. Nilai-nilai yang terkandung pada Kitab Panaturan, terutama kaitannya dengan pendidikan karakter, maka nilai-nilai tersebut dapat diajarkan; di rumah, di sekolah maupun di masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa membentuk

karakter anak-anak, masyarakat dan bangsanya adalah penting karena nilai-nilai tersebut memiliki sifat direktif yang mampu mengarahkan pada perilaku yang baik, bertanggung jawab dan sampai pada tujuan pendidikan Hindu yang sebenarnya.

Selanjutnya, jika berbicara tentang pendidikan karakter yang dapat dianalisis dari peristiwa *pajanjuri daha* (dalam kitab suci Panaturan) ini tidak lepas dari makna filosofis/cerita peristiwa tersebut. Bunyi pasal 19 ayat 2 Kitab Panaturan disebutkan sebagai berikut ini:

*RANYING HATALLA jadi mangahandak kakare taluh handiai ije jadi injadiae tuntang kalute kea huang kakare taluh handiai ije injadiae harian andau tinai; Hayak te kea IE japa-japan tatah: Hetuh jadi umbet katika AKU manjadian kakare taluh handiai huang pabelum kalunen; AKU manjadian biti bereng aingKU akan manyuang pabelum ije ingahandak awiKU.*

Terjemahannya:

*RANYING HATALLA* sudah berkehendak demikian, begitu pula *IA* menjadikan segala Kehendaknya untuk masa mendatang; Maka *IA* berfirman: Sekarang tibalah saatnya *AKU* menjadikan kehidupan dunia, *AKU* menciptakan wujud serupa *AKU* untuk mengisi kehidupan dunia yang *AKU* kehendaki, karena sesungguhnya kehidupan itu adalah *AKU*.

Dapat diidentifikasi bahwa setelah penciptaan makhluk-makhluk dari kejadian *Pajanjuri* darah tersebut, maka *Ranying Hatalla* berkehendak untuk menciptakan wujud serupa diri-*Nya*. Hal ini maknai bahwa *Ranying Hatalla* berkehendak menciptakan makhluk ciptaan yang memiliki bentuk dan sifat-sifat luhur atau sifat-sifat kedewataan yang dimiliki-*Nya*.

Agama Hindu dalam Kitab Panaturan mengajarkan prinsip-prinsip kebenaran terorganisir pada manusia. *Ranying Hatalla* sebagai Tuhan Yang Maha Kuasa, *IA* Yang Maha Segalanya memiliki semua sifat-sifat luhur atau dikenal dengan sifat kedewataan (*daiwisampat*), yang tidak dikuasai oleh

hal-hal negatif, diliputi kesucian, menjunjung kebenaran (dharma). *Ranying Hatalla* dipahami disini tentu memiliki cara pandang dan teknik tersendiri mengajarkan ciptaan-Nya untuk berbuat pada kebenaran sehingga kemudian terlahir manusia yang sejati, yang memiliki kesadaran/sifat serupa IA (Ranying Hatalla) bagi semua makhluk dan menyadari keutamaannya sebagai seorang manusia.

Kejadian yang telah diterima *Manyamei Tunggul Garing Janjahunan Laut* dan *Kameluh Putak Bulau Janjulen Karangan* mengajarkan dan mengingatkan dalam kehidupan, seorang pria dan wanita yang hendak membina dan membangun keluarga selalu mengutamakan ajaran ketuhanan, etika dan kesucian upacara yang bersumber dari *Ranying Hatalla* sebab IA adalah Tuhan Yang Maha Esa merupakan awal dan akhir segala kehidupan yang ada di dunia.

Kehadiran anak dengan karakter yang baik dalam sebuah keluarga begitu penting. Anak adalah anugerah, sehingga setiap pasangan yang telah menikah dan membina rumah tangga tentu ingin memperoleh anugerah yaitu kehadiran

anak dalam kehidupan dengan berkepribadian dan memiliki sifat kedewataan, bertingkah laku yang baik, yaitu terlahirnya anak yang *suputra* adalah kebahagiaan yang tak terhingga sebagai pelanjut keturunan bagi setiap orang tua. Dalam *Panaturan* Pasal 20 ayat 5 berbunyi berikut ini:

*Magun Manyamei Tunggul Garing Janjahunan Laut, kuta-kutak pahalawu rawei, balaku asi belum, palakuan awat maharing umba RANYING HATALLA ewen ndue JATHA BALAWANG BULAU tau kanuah garing tarantang hatue kanampan bunu, rayung kanenjek ruhung.*

Terjemahannya:

Masih berkata-kata di dalam hatinya *Manyamei Tunggul Garing Janjahunan Laut*, ia bermohon pada *RANYING HATALLA* dan *JATHA BALAWANG BULAU*, agar diberikan anak keturunannya.

Identifikasi kutipan ayat di atas, bahwa sebagai seorang ayah, maka *Manyamei Tunggul Garing Janjahunan Laut* mengharapkan isterinya mengandung anak keturunannya apa bila

lahir laki-laki dia akan mewariskan sifat watak, kepribadian seorang ayah/pemimpin keluarga. Kehadiran anak laki-laki dalam terjemahan ayat tersebut mengindikasikan bahwa kedudukan anak laki-laki begitu diharapkan dalam kelahiran keturunannya kelak. Kelahiran, kehadiran anak perempuan dalam keluarga Dayak dan menurut Panaturan adalah hendaknya menjadi anak yang tangguh yang tidak berbeda dengan kedudukan serta sifat anak laki-laki dalam berbagai hal yang baik dan dibenarkan oleh agama dan adat setempat. Penjelasan terkait ayat tersebut dapat dipahami sebagai sifat-sifat yang cenderung dimiliki oleh laki-laki, Maka dari itu, pendidikan untuk pengembangan karakter anak memerlukan bimbingan, pencerahan dalam membentuk kepribadian, watak, dan karakter tanpa memandang gender apakah dia laki-laki ataupun wanita harus dapat tumbuh menjadi insan-insan unggulan yang berkarakter *suputra/suputri*, seirama dengan nilai-nilai positif dibalik setiap kejadian yang terjadi.

Menurut Amini (2006:98) menjelaskan bahwa “anak lelaki atau perempuan tidak berbeda. Anak perempuan dapat menjadi orang yang berguna dan efisien seperti anak laki-laki”. Selain itu, Gaya (dalam Juniarti, 2016:108) menjelaskan sebagai berikut:

Keinginan *Manyamei Tunggul Garing Janjahunan Laut* adalah memiliki putra. Setiap orang tua mengharapkan kehadiran anak/putra yang baik laki-laki maupun perempuan. Meskipun keturunan yang diharapkan dalam kutipan ayat tersebut menyebutkan anak laki-laki. Menurut pandangan Hindu *Kaharingan*, yang dimaksud *putra* adalah anak baik dia laki-laki maupun perempuan adalah anugerah *Ranying Hatalla* dan diharapkan memiliki karakter dan sifat sebagai pelindung, pelopor, penganyom, pemberani, pemimpin, cerdas, cerdik, pandai, cantik/molek, gagah, perkasa, sopan santun, jujur, disiplin, dan sifat-sifat baik lainnya.

Sejatinya, anak baik laki-laki ataupun perempuan adalah anugerah, sehingga setiap pasangan yang telah membina rumah tangga tentu ingin memperoleh anugerah yaitu kehadiran

anak. Apalagi anak dengan berkepribadian dan memiliki sifat kedewataan, bertingkah laku yang baik, yaitu terlahirnya anak yang *suputra* adalah kebahagiaan yang tak terhingga sebagai pelanjut keturunan bagi setiap orang tua.

Dengan demikian, hendaknya setiap orang tua bisa membina rumah tangga dan mengharapkan kehadiran seorang anak yang berkarakter harus memiliki perencanaan yang matang, kesiapan secara jasmani dan rohani sebagai calon orang tua. Sebagai orang tua juga tidak membeda-bedakan anak mengacu pada jenis kelaminnya baik itu anak laki-laki atau anak perempuan. Orang tua juga harus dapat bersyukur atas anugerah yang diberikan *Ranying Hatalla*/Tuhan Yang Maha Esa apabila menerima kelahiran anaknya sehat dan sempurna baik itu laki-laki dan perempuan, dengan kebahagiaan yang sama.

### **2.3. Internalisasi Pendidikan Karakter Anak "Pelaksanaan Perkawinan *Manyamei Tunggul Garing Janjahunan Laut* dan *Kameluh Putak Bulau Janjulen Karang*" Dalam Kitab Panaturan**

Ajaran Tri kerangka dasar Hindu terkait implementasi pendidikan

karakter anak maka dimulai dan diberikan dari orang tuanya. Selanjutnya agar penanaman karakter dalam perspektif Kitab Panaturan berjalan optimal, maka diperlukan kerangka dasar Hindu dengan diikuti sistem manajemen yang baik. Mulai dari perencanaan, pengorganisasian, aktualisasi dan evaluasi. Maka pelaksanaan perkawinan *Manyamei Tunggul Garing Janjahunan Laut* dan *Kameluh Putak Bulau Janjulen Karang* sebagai tindak lanjut aktualisasi dan evaluasi pelajaran yang dipetik dari peristiwa yang sudah terjadi sebelumnya.

Konsep manajemen pendidikan karakter anak dalam perkawinan adalah wujud aktualisasi sebagai proses sosial yang mengikutsertakan tanggung jawab untuk membuat rencana dan pengorganisasian yang efektif. Mengingat upacara perkawinan adalah sesuatu yang sakral dan suci yang dilalui manusia untuk memiliki seorang anak. Dari sebuah perkawinan tentu diharapkan keturunan yang mulia dan juga dapat meneruskan kelangsungan hidup manusia sebagaimana tujuan yang ingin

dicapai setiap orang tua untuk memiliki anak yang diharapkannya.

Bunyi Kitab Panaturan Pasal 19 ayat 3 (MB-AHK, 2013: 56) menjelaskan berikut ini.

*Ewen ndue tuh puna ilalus gawin lunuk hakaja pating, baringen hatamuei bumbung, awi ewen sintung ndue dapit jeha ije manak manarantang hatamunan AKU huang pabelum Pantai Danum Kalunen ije puna ingahandak awi-KU tuntang talatah panggawie, manjadi suntu akan pabelum Pantai Danum Kalunen.*

Terjemahannya:

Sesungguhnya mereka berdua ini adalah wujudKU sendiri, AKU akan melaksanakan Upacara Perkawinannya agar mereka dapat memberikan keturunan serupa AKU, bagi kehidupan dunia yang AKU kehendaki, dan ini pula yang akan mereka lakukan pada kehidupan dunia nantinya.

Ayat di atas diidentifikasi bahwa *Ranying Hatalla* menghendaki bahwa manusia ataupun seorang anak dilahirkan dari bersatunya seorang laki-

laki dan perempuan dalam sebuah ikatan perkawinan. Oleh sebab itu, *Ranying Hatalla* menghendaki *Manyamei Tunggul Garing Janjahunan Laut* dan *Kameluh Putak Bulau Janjulen Karang* melaksanakan upacara perkawinan.

Umat Hindu menyadari bahwa hidup di dunia adalah perjalanan yang sementara dan sudah diatur *Ranying Hatalla* sebagai Sang Pencipta. Apa yang telah diatur bagi kehidupan manusia di dunia senantiasa adalah untuk kebaikan, kedamaian, kesejahteraan secara *skala* dan *niskala*. Pelaksanaan upacara perkawinan tersebut adalah bentuk upacara suci dan sakral yang dikehendaki *Ranying Hatalla* bagi manusia untuk contoh bagi manusia di kemudian hari ketika memulai membina rumah tangga.

Jelas bahwa prosesi pelaksanaan upacara perkawinan tersirat penanaman nilai pendidikan ketuhanan, etika dan upacara yang mengajarkan manusia bahwa sebelum pasangan pria dan wanita, dalam hal ini sebagai contoh, yaitu pasangan *Manyamei Tunggul Garing Janjahunan Laut* dan *Kameluh Putak Bulau Janjulen Karang*, bagaimana cara keduanya berencana

dan berkeinginan memiliki keturunan. Maka dari itu, *Ranying Hatalla*/Tuhan Yang Maha Esa menghendaki keduanya menjalani ritual perkawinan terlebih dahulu sesuai petunjuknya yang akan dilaksanakan oleh *Raja Uju Hakanduang*.

Perkawinan antara *Manyamei Tunggul Garing Janjahunan Laut* dan *Kameluh Putak Bulau Janjulen Karang* bukan bertujuan untuk memenuhi hasrat seksual semata, namun dalam upacara tersebut nantinya keduanya disucikan, memohon berkat dan restu dari *Ranying Hatalla*/Tuhan Yang Maha Esa, agar apa yang diinginkan dapat tercapai sehingga kejadian-kejadian yang sifatnya negatif dan tidak diharapkan baik *pajanjuri darah*, tidak lagi terjadi di kehidupan keduanya akibat kesalahan yang telah mereka perbuat seperti sebelumnya. Evaluasi penting dilakukan untuk mengetahui mana yang dianggap baik dan mana yang salah.

Terkait prosesi pelaksanaan upacara perkawinan bagi *Manyamei Tunggul Garing Janjahunan Laut* dan *Kameluh Putak Bulau Janjulen Karang* sebagaimana bunyi pasal 19 ayat 8 (MB-AHK, 2013: 57), maka ada sarana prasarana yang dipersiapkan yaitu:

*Raja Uju Hakanduang hadurut mimbit kakare paramun lunuk hakaja pating, parabean baringen hatamuei bumbung, iete: Sawang Tanggan Tarung, Ranying Pandereh Bunu, Uei Rantihen Tingang, Bawui Samben, Manuk Darung Tingang, Lamiang Bua Garing Belum, Manas Sambelum Perun Tambun, tuntang ije beken kea paramun gawi.*

Terjemahannya:

*Raja Uju Hakanduang* berangkat membawa semua peralatan Upacara Perkawinan, yaitu pohon endong-*Sawang Tanggan Tarung*, ayam- *Manuk Darung Tingang*, manik-manik- *Lamiang Bua Garing Belum, Manas Sambelum Perun Tambun* dan yang lainnya sebagai kelengkapan ritual.

Ritual perkawinan *Manyamei Tunggul Garing Janjahunan Laut* dengan *Kameluh Putak Bulau Janjulen Karang* prakarsai oleh *Raja Uju Hakanduang* atas petunjuk, pesan yang diberikan *Ranying Hatalla*. Sarana dan prasarana perlengkapan upacara tersebut diantaranya pohon *Sawang Tanggan Tarung, Manuk Darung Tingang, Lamiang*

*Bua Garing Belum, Manas Sambelum Perun Tambun* dan yang lainnya.

Upacara perkawinan bagi *Manyamei Tunggul Garing Janjahunan Laut* dan *Kameluh Putak Bulau Janjulen Karang* dilaksanakan oleh *Raja Uju Hakanduang* sesuai kehendak dan petunjuk dari *Ranying Hatalla*. Prosesi upacara perkawinan tersebut sebagaimana yang termuat dalam *Panaturan* berikut ini:

*Huang katika malalus gawin lunuk hakaja patinge, baringen hatamuei bumbung RAJA UJU HAKANDUANG mampunduk Manyamei Tunggul Garing Janjahunan Laut umba Kameluh Putak Bulau Janjulen Karang intu hunjun garantung hayak lenge pangantau mimbing batang Sawang palus tunjuk paninjuk manunjuk akan ngambu manyarurui batang Sawang, kalute kea paie mantijak batu.*

Pasal 19 Ayat 15 (MB-AHK, 2013: 59)

Terjemahannya:

Pada saat melaksanakan Upacara Perkawinan, disitu *Raja*

*Uju Hakanduang* menempatkan *Manyamei Tunggul Garing Janjahunan Laut* dan *Kameluh Putak Bulau Janjulen Karang* duduk di atas gong dan tangan kanan mereka berdua memegang pohon *Sawang* serta telunjuk jarinya menunjuk ke atas, begitu pula kaki mereka berdua menginjak batu.

*Ewen sintung ndue jadi mandukan hunjun garantung, hete Raja Uju Hakanduang manyaki ewen sintung ndue mahapan darah manuk, bawui, manitis undus, palus mameteng lilis lamiang, manas sambelum, hayak mantar pinang sama hanjenan kapantar.*

Pasal 19 Ayat 16 (MB-AHK, 2013: 59)

Terjemahannya:

Mereka berdua berada di atas gong, saat itu pula *Raja Uju Hakanduang* mengoles darah ayam, babi, menetes minyak di kepalanya dan mengikat *lilis lamiang, manas sambelum*, serta seusai itu semua, mereka berdua memakan sirih pinang.



Ayat di atas dipahami penulis sebagai aktualisasi prosesi upacara perkawinan yang dilakukan oleh *Raja Uju Hakanduang* bagi *Manyamei Tunggul Garing Janjuhanan Laut* dan *Kameluh Putak Bulau Janjulen Karangan*, yaitu keduanya duduk di atas gong dan tangan kanan mereka berdua memegang pohon *Sawang* serta telunjuk jarinya menunjuk ke atas, begitu pula kaki mereka berdua menginjak batu.

Menurut Gaya (2012: 81-82) menjelaskan bahwa prosesi dalam upacara perkawinan mengandung makna-makna simbolis yaitu: Pasangan pria dan wanita yang duduk di atas gong, diharapkan dalam kehidupan keduanya nanti tersohor dan dikenal oleh orang banyak; tangan kanan yang memegang pohon sawang bahwa pohon sawang menyimbolkan pohon kehidupan yang bermakna keduanya dapat menjalani kehidupan berumah tangga dengan hidup rukun, tenteram, bahagia dan abadi; jari telunjuk yang menunjuk ke atas bermakna bahwa mereka berjanji kepada Tuhan Yang Maha Esa/*Ranying Hatalla* untuk hidup setia sampai mati; dan kaki yang menginjak batu

menyimbolkan mereka hidup beralaskan keyakinan iman yang kokoh bagaikan batu karang, bahwa Tuhan Yang Maha Esa/*Ranying Hatalla* akan senantiasa melindungi, menyertai dan memberkati setiap langkah dalam menjalani bahtera kehidupan berumah tangga.

Selanjutnya pada prosesi perkawinan tersebut *Raja Uju Hakanduang* melakukan tugasnya sebagai pendeta-pemangku adat atau *basir* (Dayak) antara lain mengoles darah ayam, babi, menetes minyak di kepala keduanya dan mengikat *lilis lamiang, manas sambelum*, serta seusai itu semua, mereka berdua memakan sirih pinang. Seorang tokoh, yaitu bapak Gaya (2012: 83) menjelaskan hal tersebut berikut ini.

Mengoles darah ayam, babi, menyimbolkan-bentuk penyucian diri secara lahiriah dan batiniah; meneteskan minyak di kepala dimaknai sebagai agar keduanya dapat hidup ruhi rahayu sehingga meskipun ada kesulitan atau hambatan dalam kehidupan, pasangan tersebut dapat diatasi dengan arif dan bijaksana; mengikat lilis lamiang, *manas sambelum* menyimbolkan agar dalam kehidupan keduanya dapat memperoleh

harta kekayaan yang didapat berdasarkan ajaran *dharma* serta dengan harapan rumah tangganya kelak seperti *lilis lamiang, manas sambelum* yang tidak berubah warnanya seperti itu pula ia menjaga keharmonisan dalam rumah tangganya; dan memakan sirih pinang menyimbolkan sejak saat itu keduanya disatukan dalam ikatan perkawinan.

Pada bahasan sebelumnya, Kitab Panaturan menggambarkan sosok *Manyamei Tunggul Garing Janjahunan Laut* dan *Kameluh Putak Bulau Janjulen Karang* yang telah tinggal bersama namun dari hubungannya tersebut belum juga dikaruniai keturunan. Beberapa kali ia mengandung namun selalu saja mengalami keguguran. Oleh sebab itulah, agar tidak mengulang kejadian yang sama maka atas petunjuk *Ranying Hatalla* menghendaki agar mereka berdua melaksanakan upacara perkawinan agar mendapatkan keturunan. Proses evaluasi dalam konsep manajemen terjadi sebab melalui upacara perkawinan bagi *Manyamei Tunggul Garing Janjahunan Laut* dan *Kameluh Putak Bulau Janjulen Karang* menjadi tahu mana hal yang baik dan benar sehingga terlaksana perkawinan

yang suci dan sacral atas kehendak dan petunjuk *Ranying Hatalla*/Tuhan Yang Maha Esa yang nantinya prosesi tersebut bisa jadi contoh bagi umat manusia di masa sekarang dan akan datang memulai membina kehidupan berumah tangga sesuai ajaran Hindu.

Sebagai calon orang tua harus diketahui bahwa mendidik seorang anak tidak hanya dilakukan saat anak tersebut telah lahir ke dunia, bahkan upaya mendidik anak telah direncanakan oleh pasangan pria dan wanita yang memiliki kehendak untuk membina rumah tangga. Ritual perkawinan yang didasarkan dan dilandasi kesucian nantinya diharapkan dapat melahirkan anak-anak yang memiliki sifat-sifat kedewataan (ketuhanan), tidak dikuasai oleh sifat-sifat negatif, dan senantiasa mengutamakan ajaran kebenaran, dan tumbuh menjadi anak yang *suputra*.

Konsep manajemen terkait internalisasi pendidikan karakter dalam pasal tersebut maknanya untuk memberikan pendidikan susila bagi manusia bahwa hendaknya setiap anak yang dilahirkan berasal dari hubungan yang sah baik secara agama, sosial dan hukum, sebab anak yang lahir tersebut

dapat tumbuh secara sempurna dan relatif lebih mudah untuk dididik dari anak yang lahir dari pasangan tanpa ikatan perkawinan. Sebab, anak yang dilahirkan dari pasangan sah dan resmi tersebut akan mendapatkan pola asih, asah dan asuh dari orang tuanya secara sempurna pula, dan mendapatkan pengakuan (legalitas) yang sah baik internal keluarga dan eksternal keluarga (kehidupan sosial). Sementara anak yang lahir dari pasangan tanpa ikatan perkawinan beresiko sulit mendapatkan kasih sayang yang seharusnya.

### III. Penutup

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, dapatlah diambil beberapa kesimpulan tentang pendidikan untuk membentuk karakter, Pertama, pendidikan untuk pengembangan karakter merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia dalam rangka untuk membentuk jati diri yang beretika dan bersusila dalam kehidupan social kemasyarakatannya; Kedua, konsep manajemen pendidikan karakter anak dimulai dari proses perencanaan yang terjadi bagi pengembangan karakter di lingkungan keluarga terkhusus, sekolah

dan masyarakat lebih lanjut. Sebaiknya semua keluarga yang ingin membina rumah tangga secara sadar selalu memulai tindakan yang diambil melalui perencanaan yang baik, sistematis dan berkelanjutan pada setiap aspek kehidupan terutama yang berdampak pada pendidikan karakter anak ke depannya. Karena karakter tidak dapat dibentuk dengan mudah dan tenang, hanya melalui pengalaman. Aktualisasi dan evaluasi dari pelaksanaan perkawinan *Manyamei Tunggul Garing Janjahunan Laut* dan *Kameluh Putak Bulau Janjulen Karang* mengandung tugas dan tanggung jawab moral untuk dapat memahami, mencintai, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti (*core ethical values*) yang berdasar pada Kitab panaturan dalam kehidupan pribadi dan masyarakat secara keseluruhan untuk membangun peradaban bangsa yang mulia dan bermartabat. Maka dari itu, pendidikan untuk pengembangan karakter memerlukan upaya-upaya pencerahan dalam membentuk kepribadian, watak, dan karakter generasi Hindu agar menghasilkan insan-insan unggulan senantiasa

mengutamakan ajaran kebenaran, dan tumbuh menjadi anak yang *suputra*.

### Daftar Pustaka

- Abidinsyah. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Membangun Peradaban Bangsa Yang Bermartabat. Socioscientia: 3 (1)*.
- Amini, Ibrahim. 2006. *Agar Tak Salah Mendidik*, Jakarta: Al-Huda.
- Etika, Tiwi. 2005. *Aspek Ketuhanan Dalam Kitab Suci Panaturan, Serta Identifikasinya Dipandang Dari Teologi Hindu*. (Tesis). Denpasar: IHDN.
- Gaya. 2012. Tesis. *Pendidikan Non-Formal Agama Hindu Dalam Latar Budaya Dayak Ngaju Studi Kasus di Desa Kampuri Kec. Mihing Raya Kab. Gunung Mas*. Denpasar: IHDN.
- Juniarhi, Ayu. *Pendidikan Anak Menurut Ajaran Agama Hindu Kaharingan Dalam Kitab Suci Panaturan*. (Skripsi). Palangka Raya: STAHN-TP Palangka Raya.
- Krippendorff, Klaus. 1980. *Content Analysis: An Introduction Methodology*. Baverley Hill California: Sage Publication.
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik)*. Bandung: Nusa Media.
- Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan (MB-AHK) Pusat. 2013. *Panaturan*. Denpasar: Widya Dharma.
- Pemerintah Republik Indonesia. 1974. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2003. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Puspa, Ida Ayu Tary. 2018. *Teologi Hindu Anak Suputra pada Era Globalisasi*. Surabaya: Paramita.
- Saihu, Made. 2020. *Unity in Diversity: Humanism-Theocentric Paradigm of Social Education in Indonesia*. Mauritius: GlobeEdit: International Book Market Service Ltd.
- Titib, I Made. 2007. *Studi Agama Hindu (Masalah dan Solusi)*. Denpasar: IHDN Denpasar.